

ABSTRAKSI

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan krisis perekonomian di Indonesia. Salah satu pihak terkena dampak dari krisis ini adalah industri perbankan. Lalu untuk memperbaiki kondisi tersebut pemerintah melakukan kebijakan rekapitalisasi kepada beberapa bank yang dianggap “cukup sehat” dan harus ada jaminan/keyakinan bahwa bank yang bersangkutan (setelah dibantu pemerintah dengan penambahan modal) akan mampu meningkatkan kinerjanya. Langkah ini diyakini akan dapat memperbaiki kinerja dari setiap Bank yang terkena masalah oleh krisis ekonomi tersebut, dan apabila modal bank telah mencukupi maka akan dapat membantu kegiatan operasi bank sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.

Penelitian ini mempelajari lebih lanjut dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan rekapitalisasi terhadap Bank BUMN rekap dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa rekap. Alat analisis yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan bank dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (terdiri atas *cash ratio*, *reserve requirement ratio*, LDR, dan LAR), rasio rentabilitas (ROA, ROE, BOPO, dan NPM), dan rasio solvabilitas (CAR, dan *debt to equity ratio*). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan alat uji statistik berupa uji t beda 2 rata-rata untuk sampel bebas.

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank BUMN rekap dan BUSN devisa rekap pada rasio kas, LDR, rasio BOPO, rasio NPM, dan rasio *debt to equity ratio*). Dari hasil tersebut juga diketahui bahwa BUSN devisa rekap lebih baik secara likuiditas, tetapi kalah dalam rentabilitas dibandingkan dengan Bank BUMN rekap.

Kata kunci: rekapitalisasi, kinerja keuangan, rasio kas, RR, LDR, LAR, ROA, ROE, BOPO, NPM, CAR, *debt to equity ratio*, Bank BUMN rekap, dan BUSN devisa rekap.